

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya kegunaan air ternyata tidak diimbangi dengan ketersediaan air. Air di dunia semakin menipis karena pola hidup manusia yang sangat konsumtif terhadap air. Berdasarkan hasil survei, sekitar 4000 kilometer kubik air tawar digunakan per tahunnya, 6.400 kilometer kubik air hujan juga digunakan langsung untuk pertanian, dan 70.000 kilometer air dari hutan, tumbuhan, dan rawa menguap setiap tahun (UNESCO 2009:97). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah air di dunia akan terus menipis. Selain jumlah ketersediaan air di dunia yang semakin menipis kebutuhan masyarakat mengenai air bersih semakin bertambah pula sehingga membutuhkan usaha yang sadar dan sengaja agar sumber daya air dapat tersedia secara berkelanjutan.

Berdasarkan laporan WHO–*Unicef joint monitoring* 2004, kinerja sektor Air Minum dan Sanitasi di Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2015 adalah 218 Juta jiwa, di mana 103 Juta jiwa atau 47% belum memiliki akses terhadap sanitasi dan 47 Juta jiwa atau 22% belum memiliki akses terhadap air bersih. Angka yang lebih besar terlihat pada penduduk perdesaan, di mana diperkirakan 62% atau 73 Juta jiwa yang belum memiliki akses terhadap sanitasi dan 31% atau 36 Juta jiwa yang tidak memiliki akses terhadap air bersih (Dirjen Cipta Karya, 2009).

Dalam mengatasi masalah minimnya akses terhadap air bersih di pedesaan, proyek-proyek air bersih bantuan pemerintah atau lembaga donor ini diserahkan kepada masyarakat dan dikelola bersama oleh masyarakat. Biasanya masyarakat membentuk badan pengelola di tingkat desa dengan bentuk dan pengelolaan yang sangat sederhana. Petunjuk teknis pembentukan badan pengelola air bersih pedesaan telah ada, yaitu Instruksi Gubernur Jawa Timur Nomor 09 Tahun 1989 Tanggal 23 Mei 1989 tentang Pembentukan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPPAM) di Jawa Timur. Di Jawa Timur terdapat sistem pelayanan air bersih pedesaan yang dikelola masyarakat sebanyak 1212 sistem perpipaan dan 299 sistem non perpipaan (Dinas Permukiman Provinsi Jawa Timur, 2005). HIPPAM berdasarkan Instruksi Gubernur tersebut merupakan usaha dari Pemerintah Jawa Timur untuk menumbuhkan dan mengembangkan peran serta masyarakat agar merasa ikut memiliki hasil-hasil pembangunan terutama terhadap hasil pembangunan sarana air minum desa.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan HIPPAM sebagai bentuk partisipasi masyarakat dirasakan memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. HIPPAM sebuah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat di satu sisi merupakan bentuk kemandirian dan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam penyediaan dan pengelolaan air bersih. Namun di sisi lain kinerja HIPPAM terus menurun ditandai berkurangnya kuantitas atau debit air. Citra HIPPAM semakin buruk di mata masyarakat ketika pelayanan air minum yang diterima masyarakat tidak sebanding dengan iuran yang dipungut setiap bulan dan juga banyak masyarakat miskin yang tidak dapat memenuhi iuran tersebut.

Setiap daerah dari segi fisik, sosial, dan kelembagaan, memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda. Kondisi atau karakteristik yang berbeda mempunyai permasalahan yang juga berbeda. Masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu lembaga. Kondisi alam yang terus berubah seperti semakin berkurangnya cadangan air pada sumber-sumber air, kenaikan tarif air, dan penurunan kualitas air dapat menjadi penyebab menurunnya kinerja HIPPAM di suatu daerah. Fokus pembahasan juga menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lain. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan sudut pandang masyarakat dalam menilai kinerja HIPPAM, maka penelitian ini akan mencoba untuk melihat dari dua sisi yaitu pengelola HIPPAM dan masyarakat di Desa Genengan.

Desa Genengan yang terletak di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa di Jawa Timur yang juga menerapkan HIPPAM sebagai lembaga swadaya masyarakat untuk mengelola air bersih. HIPPAM di Desa Genengan dalam dua tahun terakhir (2013-2014) juga memiliki masalah, yaitu tetap dipungutnya iuran air bersih tanpa diimbangi dengan meningkatnya pelayanan air bersih yang dibuktikan dengan semakin berkurangnya kuantitas air bersih di rumah-rumah masyarakat konsumen HIPPAM.

Berdasarkan hasil survei awal, sejumlah 1315 keluarga pelanggan HIPPAM di Desa Genengan harus merasakan kesulitan akan akses air bersih dalam kurun waktu satu minggu sampai satu bulan yang terjadi pada tahun 2012-2014. HIPPAM di Desa Genengan diduga memiliki beberapa permasalahan terkait teknis dan kelembagaan. Permasalahan teknis berhubungan dengan ketersediaan dan kebutuhan air bersih sedangkan kelembagaan dapat dilihat dari sumber daya manusia yang menjalankan lembaga serta bentuk partisipasi masyarakat atau dalam hal ini pelanggan HIPPAM di Desa Genengan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini dilakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait sistem penyediaan air bersih yang dikelola oleh HIPPAM di Desa Genengan. Berdasarkan hasil survei tersebut, ditemukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Debit air di Desa Genengan semakin mengecil selama dua sampai tiga bulan terakhir pada tahun 2012-2014 (hasil survei pendahuluan tahun 2014).
2. Pungutan iuran air bersih kepada masyarakat pelanggan HIPPAM tetap berjalan walaupun air sering kali tidak mengalir dalam waktu yang lama (hasil survei pendahuluan tahun 2014).
3. Meteran air pada beberapa pelanggan diduga terbuat dari barang bekas. Penggunaan meteran bekas tersebut mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pengurus HIPPAM yang terus menaikan iuran, sedangkan fasilitas atau sarana pendukung yang diberikan jauh dari standar (hasil survei pendahuluan tahun 2014).
4. Adanya keluhan masyarakat terhadap kinerja pengurus dan petugas pencatat meter. Pengurus dianggap kurang transparan dalam memberikan informasi terkait kebijakan yang diambil. Sedangkan kinerja pencatat meter yang menurun berpengaruh terhadap tingginya tagihan air bersih pelanggan walaupun air tidak mengalir pada periode waktu tertentu (hasil survei pendahuluan tahun 2014).
5. Saat musim kemarau pada tahun 2012-2013 penyaluran air dalam satu hari hanya berlangsung selama 6-12 jam (hasil survei pendahuluan tahun 2014).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang dijadikan sebagai dasar penelitian, adalah:

1. Bagaimana kemampuan layanan air bersih di Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana kelembagaan HIPPAM dan partisipasi masyarakat dalam sistem penyediaan air bersih di Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengaruh HIPPAM terhadap sistem penyediaan air bersih di Desa Genengan adalah:

1. Menganalisis kemampuan layanan air bersih di Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis kelembagaan HIPPAM dan partisipasi masyarakat dalam sistem penyediaan air bersih di Desa Genengan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari terkait partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur air bersih.
2. Bagi Akademisi
Memperbanyak studi dan masukan bagi akademisi, khususnya yang tertarik dengan konsep maupun teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di pedesaan.
3. Bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah untuk mengetahui permasalahan air bersih yang terjadi di lingkungan masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Bagi Pemerintah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau alternatif untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan penyediaan air bersih dan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat pedesaan.

1.6 Ruang Lingkup

Terdapat dua macam ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup materi yang menggambarkan batasan-batasan masalah yang dibahas dalam penelitian dan ruang lingkup wilayah yang menggambarkan batasan wilayah dari penelitian

1.6.1 Ruang lingkup wilayah

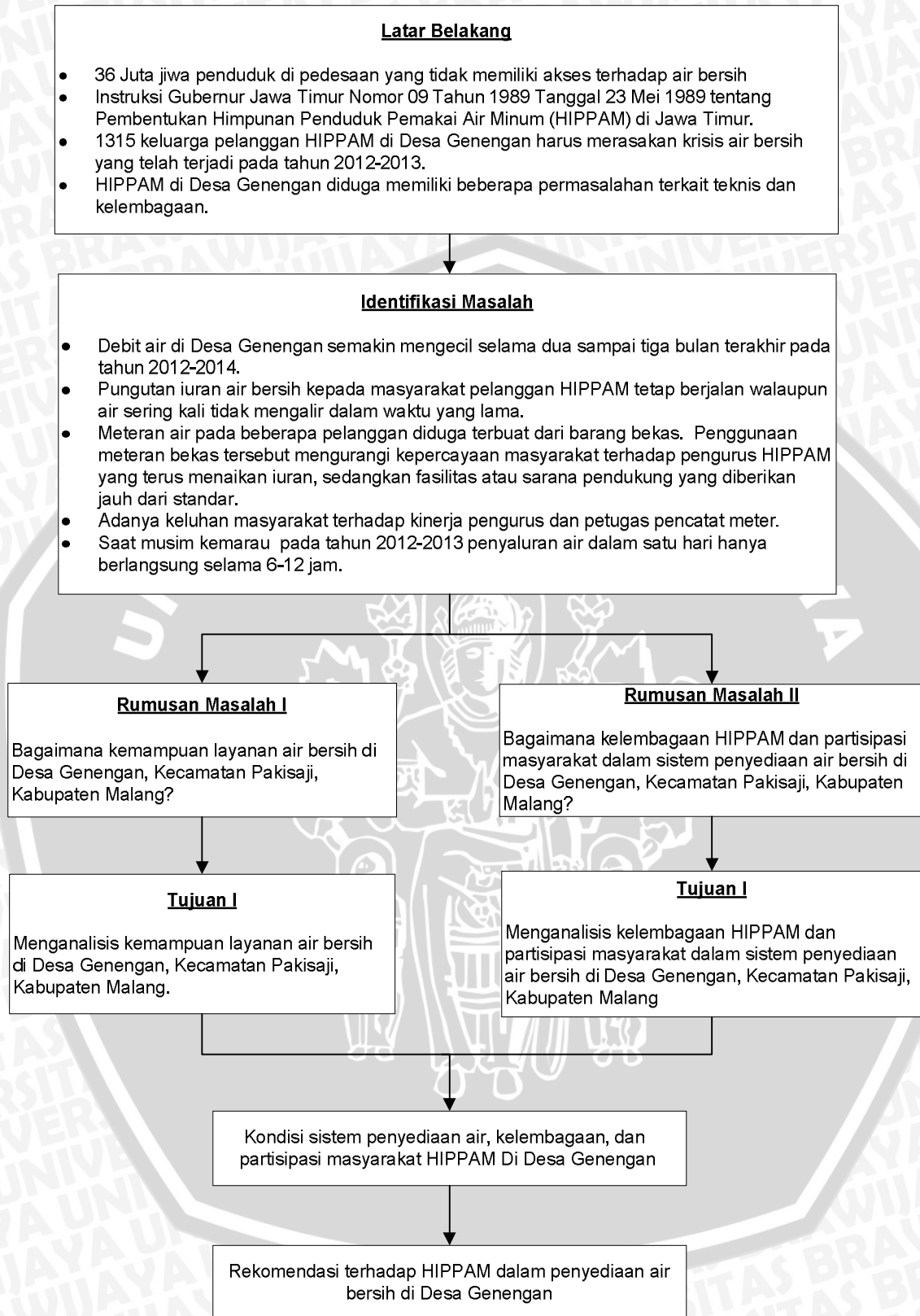
Wilayah studi dari penelitian ini adalah Desa Genengan, yang terletak pada Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. HIPPAM yang diteliti adalah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Genengan. Oleh karena itu pengamatan, wawancara dan penyebaran kuesioner dilakukan dalam lingkup wilayah administrasi Desa Genengan.

1.6.2 Ruang lingkup materi

Pembatasan materi sangat diperlukan untuk menjelaskan fokus dan arah dari penelitian. Agar penelitian ini dapat mencapai target hasil dan waktu yang ideal maka penelitian ini berfokus pada sistem penyediaan air bersih yang dikelola oleh HIPPAM yaitu sistem sumber air baku, sistem transmisi, sistem distribusi, kualitas air, kehilangan air, kebutuhan air, dan kelembagaan. Pada bagian sistem sumber baku dibahas *site plan* sistem dan jumlah debit sumber. Sistem transmisi dibahas jenis transmisi yang digunakan untuk mengaliri air dari sumber ke area pelayanan serta diameter dan persebaran pipa HIPPAM di Desa Genengan. Kelembagaan membahas bagaimana kondisi partisipasi masyarakat, kelengkapan administrasi serta sumber daya manusia. Pembatasan pembahasan ini dibuat karena fokus penelitian adalah pada kondisi sistem penyediaan air pedesaan dalam bentuk studi kasus Himpunan Penduduk Pemakai permasalahan air bersih di Desa Genengan.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran pola pikir peneliti mulai dari ide yang melatar belakangi penelitian sampai pada judul yang akhirnya ditemukan, seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan penulisan dan gambaran umum isi dari setiap bab dalam penelitian ini. Sistem penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi kumpulan teori, standar, dan perhitungan yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari definisi, jenis penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, pemilihan populasi dan sampel penelitian, alur penelitian, dan desain survei yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti saat di lapangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian. Pembahasan dimulai dari gambaran umum sistem penyediaan air bersih, kelembagaan, analisis fisik dasar, analisis kemampuan layanan, analisis kelembagaan, kemudian diakhiri dengan rekomendasi terhadap sistem penyediaan air oleh HIPPAM.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan yaitu kondisi sistem penyediaan air bersih dan kelembagaan HIPPAM di Desa Genengan, saran bagi pengurus HIPPAM untuk memperbaiki sistem penyediaan air bersih serta saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA